

**PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI PENGEMBANGAN
EKSISTENSI DIRI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS SLAMET
RIYADI SURAKARTA)**

***USE OF TIKTOK SOCIAL MEDIA AS DEVELOPMENT OF SELF-EXISTENCE
(CASE STUDY ON STUDENTS OF THE 2019 FACULTY OF SOCIAL AND
POLITICAL SCIENCES SLAMET RIYADI UNIVERSITY, SURAKARTA)***

**(Isnaini Lailatul Khasanah, Dra.Maya Sekar Wangi, M.Si, Fikriana Mahar Rizqi,
S.I.Kom.,M.A)**

Ilmu Komunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,Universitas Slamet Riyadi Surakarta

isnainilailatulkhasanah@gmail.com

ABSTRAK

**PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI PENGEMBANGAN
EKSISTENSI DIRI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU
SOSIAL DAN ILMU POLITIK ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS SLAMET
RIYADI SURAKARTA)**

Eksistensi memiliki peran penting dalam mengekspresikan diri khususnya melalui media sosial seperti TikTok. Popularitas TikTok semakin berkembang dan diminati kalangan usia muda khususnya mahasiswa. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, sebanyak 3 mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Slamet Riyadi, Surakarta dengan nama akun pengguna TikTok @fajri.i, @wulanmudmud.hehe dan @lauraanste yang memanfaatkan media sosial TikTok ini untuk menampilkan kreativitas melalui pembuatan video atau konten untuk mendapatkan popularitas. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dengan cara mengumpulkan data terkait pada penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman merupakan sebuah teori yang menggambarkan kehidupan sebagai pertunjukan drama dengan dua aspek citra diri yakni, *front stage* dan *back stage*. Hasil dari penelitian ini penggunaan TikTok sebagai pengembangan eksistensi diri dalam aspek *front stage* dari ke-tiga akun mahasiswa @fajri.i yaitu comedian, @wulanmudmudhehe yaitu *influencer* dan @lauraanste yaitu *beauty creator*. Sedangkan, dalam aspek *back stage* hal-hal yang tidak terlihat di *front stage* dan mempersiapkan berbagai strategi untuk mempersiapkan *front stage*.

Kata Kunci: Eksistensi, TikTok dan Teori Dramaturgi

ABSTRACT

BUYER'S PERCEPTION GENTONGS. SECOND OF THE QUALITY SELLER'S SERVICE IN SESI TUKU EVENT

Existence has an important role in expressing oneself, especially through social media such as TikTok. TikTok's popularity is growing and is of interest to young people, especially students. The informants in this study were selected using purposive sampling, as many as 3 students from the Faculty of Social and Political Sciences from Slamet Riyadi University, Surakarta with the TikTok user account names @fajri.i, @wulanmudmud.hehe and @lauraanste who used TikTok social media to display creativity through creating videos or content to gain popularity. Method used is a qualitative method which aims to explain an in-depth phenomenon by collecting data related to the research. Data collection techniques in this research are by observation, interviews and documentation. In this research, Erving Goffman's Dramaturgical Theory is used, a theory that describes life as a drama performance with two aspects of self-image, namely, front stage and back stage. The results of this research are the use of TikTok to develop self-existence in the front stage aspect of the three student accounts @fajri.i, namely comedian, @wulanmudmudhehe, namely influencer and @lauraanste, namely beauty creator. Meanwhile, in the back stage aspect, things are not visible on the front stage and prepare various strategies to prepare for the front stage.

KEYWORDS: *Existence, TikTok and Dramaturgical*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Eksistensi memiliki arti pengakuan orang lain terhadap diri seseorang dalam suatu lingkungan. Eksistensi berasal dari pemikiran eksistensial yang dikemukakan oleh Soren Kierkegaard yang menekankan bahwa yang penting bagi manusia dalam hidup adalah keberadaan yang dimilikinya. Menurut Wijayani (2022) eksistensi diri merupakan hal terpenting yang ada pada kehidupan manusia. Sedangkan menurut Aprilia (2016) eksistensi diri adalah keberadaan diri seseorang dan ingin orang lain mengetahui dirinya. Mengacu pada bagaimana seseorang mengekspresikan diri dan hidup di dunia karena mereka benar-benar mempunyai harapan agar orang lain dapat melihat dirinya. Setiap orang memiliki eksistensi yang berbeda-beda karena eksistensi merupakan milik pribadi yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pervin (2011) yaitu “manusia sepenuhnya berbeda”. Hal ini di maksudkan bahwa cara manusia hidup di dunia setiap orang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami dan tujuan hidup yang dipilih. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Menunjukkan eksistensi diri di dunia maya seperti media sosial relatif lebih mudah. Eksistensi berkaitan dengan keberadaan serta waktu yang digunakan untuk berada di

media sosial. Semakin lama dan konsisten individu beradaptasi di media sosial, maka individu berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain tentang eksistensi dirinya ditunjukkan dengan adanya *like* dan banyak pengikut di media sosial. Dengan cara mengunggah foto atau video, mengungkapkan berbagai ekspresi, membagikan karya, serta melakukan *story* aktivitas lain yang diunggah di media sosial. Menurut Finy (2016) Keberadaan media sosial memudahkan siapapun untuk mempublikasikan setiap kegiatan yang dimilikinya, kegiatan ini seolah menunjukkan adanya keinginan untuk diakui oleh orang lain akan eksistensi orang yang aktif mempublikasikan setiap kegiatannya tersebut. Maka hal ini dapat dimaknai bahwa seseorang ingin memberitahukan kepada orang lain, bahwa inilah eksistensi dirinya.

Media sosial menurut Cahyono (2016) adalah bentuk dari sebuah aplikasi dengan menggunakan internet sebagai pembukanya yang dibuat berdasarkan teknologi dan memungkinkan terjadinya penciptaan dan adanya pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna. Media sosial kini hadir dengan berbagai ragam aplikasinya. Terdapat beberapa media sosial yang aktif digunakan oleh kebanyakan orang yaitu TikTok, Instagram, Line, Whatsapp, facebook dan twitter. TikTok merupakan salah satu media sosial yang paling populer sehingga banyak diminati oleh pengguna di Indonesia. Dilansir

oleh lembaga survei asal New York, Hootsuite “*We ar Social*”, Indonesian Digital Report 2023, negara Indonesia berada di posisi kedua di dunia sebagai negara pengguna TikTok terbesar di dunia (Hootsuite, 2023). Popularitas TikTok semakin berkembang dan diminati kalangan usia muda usia produktif 18-34 tahun sebanyak 76%. Berdasarkan laporan terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023).

Sebagian besar mahasiswa banyak yang berlomba-lomba untuk memperbanyak konten video dan juga mengeditnya semaksimal mungkin untuk terlihat menarik dengan tujuan untuk mendapatkan kesan dan sebuah *like* dari pengguna lainnya untuk menambah *followers*. Berdasarkan observasi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Angkatan 2019 Universitas Slamet Riyadi Surakarta, mahasiswa menyatakan bahwa merasa senang dan merasa tertarik untuk mengekspresikan diri dalam berbagai peran di media sosial TikTok. Mahasiswa menyatakan bahwa mendapatkan kesenangan tersendiri saat dirinya diakui dan dilihat oleh orang lain melalui konten yang dibuat dan ingin mencitrakan dirinya yang terbaik, karena mereka peduli dengan eksistensi diri di media sosial TikTok.

Menurut Arventie (2021) bahwa dalam penggunaan media sosial individu pasti menuju kesan yang dapat dimaknai oleh penonton atau *followers* (pengikut), hal ini disebut

dengan pengelolaan kesan, yaitu teknik digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan dalam situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam teori dramaturgi, dimaknai sama seperti pertunjukkan drama di mana terdapat aktor memainkan perannya. Penelitian ini dapat menggali bagaimana eksistensi yang dikembangkan dengan memahami akan bakat, minat, potensi dan bagaimana mahasiswa memainkan peran di dunia digital dengan berbagai macam peran dan latar belakang berbeda yang berusaha mencitrakan dirinya dengan sengaja menunjukkan sisi diri yang lain dan mencoba untuk menarik perhatian banyak penonton atau *followers* (pengikut) untuk menilai dan mengenal dirinya dari tampilan yang disajikan dalam media sosial TikTok. Menurut Aulia (2022) bahwa dalam menyakinkan kesan yang ditampilkan dengan mengunggah konten foto dan video sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan merupakan hal yang penting dalam presentasi pengguna yang bermakna guna membangun pencitraan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik angkatan 2019 Universitas Slamet Riyadi Surakarta hasilnya menemukan tiga mahasiswa dengan *username* TikTok yaitu Muhammad AlFajri (@fajri.i), Wulandari (@Wulanmudmud) dan Laura Anste (@Lauraanste) yang menunjukkan eksistensi dirinya di media sosial TikTok.

Pemahaman yang detail tentang karakter masing-masing informan dapat memberikan wawasan yang menarik tentang bagaimana mereka mengembangkan eksistensi mereka di media sosial TikTok. Informan pertama Alfajri (@fajri.i) diketahui sebagai individu yang pemalu. Informan kedua Wulandari (@Wulanmudmudhehe) diketahui sebagai individu yang *energetic* dan ceria sedangkan informan yang ketiga Laura Natasia (@lauranste) diketahui sebagai individu yang tomboy. Dengan pemahaman tentang karakter masing-masing individu, kita dapat melihat bagaimana mereka menggunakan TikTok sebagai alat untuk memperluas diri mereka dan menciptakan narasi yang unik dalam kehidupan digital mereka.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan melalui *purposive sampling* yaitu mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta, memiliki akun media sosial TikTok dengan minimal 1000 pengikut, memiliki keseluruhan *like* lebih dari sejuta dalam konten video yang mereka unggah di TikTok, video atau konten yang mereka unggah FYP atau telah ditonton oleh jutaan orang, dari ketiga informan tersebut mereka konsisten dalam mengunggah konten-konten di TikTok yang menarik setiap harinya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Penggunaan Media Sosial TikTok sebagai Pengembangan Eksistensi Diri**

pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini yakni Bagaimana Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Pengembangan Eksistensi Diri pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi, Surakarta?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Pengembangan Eksistensi Diri Pada Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi, Surakarta.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai pengembangan eksistensi diri dalam penggunaan media sosial TikTok yang dilakukan oleh mahasiswa.

TINJAUAN PUSTAKA

MEDIA SOSIAL

Menurut J.Lasut (2022) media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

TIKTOK

TikTok menurut Malimbe (2021) merupakan salah satu platform media sosial yang memberikan kemungkinan bagi para penggunanya untuk dapat membuat video pendek dengan durasi hingga 3 menit yang didukung dengan fitur musik, filter, dan berbagai fitur kreatif lainnya.

EKSISTENSI DIRI

Menurut Syarif (2019) eksistensi

diri yakni dimana keberadaan seseorang yang bergaul didalam lingkungan masyarakat, ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial.

TEORI DRAMATURGI

Sebagaimana dalam buku Goffman “*The presentation of everyday Live*” (1959) mengatakan bahwa dramaturgi adalah suatu teori dasar mengenai bagaimana seseorang tersebut menunjukkan dirinya pada dunia sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti studi kasus penelitian alamiah dan hasil penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Fokus penelitiannya adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yusuf (2017) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistic, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial atau kelompok.

OBJEK PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah 3 Penggung TikTok dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta akan diwawancarai sebagai narasumber untuk memperoleh data sesuai dengan penelitian ini

TEKNIK PENENTUAN INFORMAN

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sebagaimana

maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah : “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.” Dengan indikator informan yaitu adalah 3 Penggung TikTok dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini diuraikan berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penggunaan media sosial TikTok sebagai Pengembangan Eksistensi Diri pada mahasiswa. Mahasiswa dalam mengembangkan eksistensinya dengan merancang konten kreatif yang menarik perhatian sesuai *trend*. Mereka aktif berinteraksi dengan pengikut seperti merespon komentar, menggunakan musik populer dan memanfaatkan fitur unik TikTok seperti efek kreatif untuk memperkaya kontennya serta melibatkan konsistensi dalam mengunggah postingan di media sosial TikTok.

Menggunakan media sosial TikTok dapat menjadi sarana untuk pengembangan eksistensi diri dengan berbagai upaya untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi, kualitas dan pemahaman tentang diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, Muhammad Alfajri sebagai informan pertama menyimpulkan bahwa menggunakan media sosial TikTok sebagai media hiburan dan kesenangan. Kreator mengembangkan eksistensinya dengan menciptakan

konten kreatif yang unik dan menghibur melalui konten parodi. Konsistensi dalam mengunggah konten parodi tersebut dapat membangun identitasnya di media sosial TikTok, menarik pengikut yang memiliki minat serupa dan meningkatkan keterlibatan penontonnya. Dengan terus menjaga kreativitas dan konsistensi, kreator Alfajri dapat memperluas pengaruhnya di media sosial TikTok dan memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan eksistensinya dalam bidang hiburan.

Wulandari Dwisulistiyowati sebagai informan kedua, yang menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya. Mengembangkan eksistensinya di media sosial TikTok dengan mengikuti *trend*. Sebagai kreator tujuan wulandari adalah membagikan gaya hidupnya kepada pengikutnya, mengajak penonton untuk mencoba sesuatu yang telah *direview*. Melalui konten yang bersifat mengundang penonton untuk mencoba pengalaman yang di rekomendasikan, wulandari memperkuat koneksi dengan *followers* dan juga berkontribusi terhadap pengembangan eksistensinya dalam membentuk citra dirinya sebagai sumber inspirasi dan referensi.

Laura Natasia sebagai informan ketiga, yang menggunakan media sosial TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan bakat dan minatnya dalam bidang *makeup*. Dengan menunjukkan kreativitas dalam dunia tata rias, Laura secara aktif membagikan dalam mengaplikasikan produk dengan teknik *makeup* tertentu dengan menyajikan konten yang menarik dan informatif. Tujuan kreator untuk mempromosikan *trend makeup* dan produk kecantikan dengan memberikan pandangan yang unik dengan gaya yang menarik, Laura tidak hanya memperlihatkan keahliannya dalam

makeup saja tetapi menjadi sumber inspirasi bagi penonton atau pengikut yang tertarik dengan *trend* kecantikan. Melalui konsistensi dalam menyajikan konten yang berkualitas, Laura mengembangkan eksistensinya sebagai kreator *makeup*.

FRONT STAGE

Front stage menciptakan citra yang diinginkan oleh kreator, memberikan penonton pandangan yang disusun secara hati-hati tentang eksistensi diri mereka di platform tersebut. Dari ketiga kreator informan yaitu Muhammad Alfajri, Wulandari Dwisulistiyowati dan Laura Anste memanfaatkan *front stage* TikTok untuk tampil di hadapan publik dengan konten yang direncanakan dan dipertontonkan. Berikut *front stage* dari informan 1 Muhammad Alfajri dengan tema konsep parodi dan *lipsync* parodi dapat dikategorikan sebagai panggung yang menghadirkan sisi hiburan dan kreativitas. *Front stage* kreator Alfajri adalah komedian, membuat suasana yang lucu dan menggambarkan pengalaman sehari-hari dengan sentuhan komedi dengan pemilihan suara untuk *lipsync*. Tujuan mengunggah konten tema tersebut tentunya ingin mendapatkan *like* dan *followers* yang banyak dan semakin luas dikenal oleh penonton sebagai orang yang berbeda, konten Muhammad Alfajri sepenuhnya untuk menghibur para *followers* atau pengguna lain. Kreator Muhammad Alfajri juga sering menggunakan musik, efek khusus atau skenario kreatif untuk membangun video pendek yang bertujuan untuk menghibur. Parodi dapat mencakup imitasi terkenal, sementara humor dapat berasal dari observasi lucu atau lelucon

kreatif, kesuksesan konten semacam itu sering tergantung pada kreativitas dan kemampuan kreator untuk terhubung dengan penonton TikTok yang luas.

front stage dari informan 2 Wulandari Dwisulistiyowati dengan tema dan konsep konten di TikTok adalah konten random *lifestyle* dapat diartikan sebagai panggung di mana Wulandari memperlihatkan dirinya secara terencana dan kreatif. *Fronts stage* kreator Wulandari adalah *influencer* menjadi kreator yang mengomunikasikan gaya hidupnya kepada pengikutnya dengan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari hingga ulasan tempat-tempat menarik. Ketika kreator memberikan *review* tempat atau lokasi yang bagus, kreator Wulandari dapat membagikan pengalaman pribadi mereka, memberikan tips atau menyoroti keunikan dari tempat tersebut. Tujuan mengunggah tema konten di TikTok salah satunya adalah ingin dikenal oleh banyak orang, agar pengikut bertambah dan banyaknya *like* dari penonton. Menurut Wulandari, konten yang diproduksi dapat dijadikan referensi untuk penonton yang melihat. Konten semacam itu sering kali memberikan wawasan kepada penonton mengenai destinasi menarik yang mungkin belum mereka ketahui sebelumnya dengan gaya kreatif dan unik menjadi ciri khas kreator Wulandari di TikTok.

Berikut *front stage* dari informan 3 Laura Natasia dengan tema dan konsep konten di TikTok adalah konten *beauty makeup*. *Fronts stage* kreator Laura adalah *beauty vlogger*. Tujuan mengunggah konten *beauty*

karena lebih ke minat dan hobi Laura berkarya melalui *perbeauty* dan pengikutnya kebanyakan perempuan dari berbagai kalangan usia. Kreator Laura menentukan tema dan konsep konten *beauty makeup* di TikTok umumnya mencakup tutorial *makeup*, tips kecantikan dan *showcase* kreativitas dalam dunia tata rias. Kreator Laura sering menunjukkan aplikasi produk, teknik-teknik tertentu dan hasil akhirnya dengan gaya yang menarik. Video singkat memungkinkan kreator Laura untuk secara cepat menampilkan transformasi dari tampilan awal hingga akhir, sambil menyelipkan musik atau *caption* yang memperkaya pengalaman. Konten *beauty* TikTok juga sering menjadi platform di mana *trend make up* baru dan produk kecantikan populer dapat di promosikan dan dibagikan dengan cepat.

BACK STAGE

Ketika kita berbicara tentang "*backstage*" dalam teori dramaturgi, mengacu pada ruang di mana individu merasa bebas untuk menjadi diri mereka yang sebenarnya, tanpa perlu mempertimbangkan penampilan atau kesan terhadap orang lain. Di sini, individu dapat mengekspresikan emosi mereka, mengungkapkan pikiran yang lebih intim, atau menunjukkan aspek-aspek dari kepribadian mereka yang mungkin disembunyikan dari pandangan publik. Konsep ini mencerminkan bahwa di luar panggung, di luar pandangan orang lain, masih ada lapisan yang lebih dalam dari siapa kita sebenarnya.

Berdasarkan wawancara informan 1 Muhammad Alfajri

Kekhawatiran akan kontennya tidak lucu. Alfajri merasa terbebani oleh kekhawatiran ini, yang dapat menghambat kreativitasnya dalam menciptakan konten yang menghibur. Perasaan tidak lucu dapat menjadi penghalang dalam pengembangan eksistensinya di TikTok. Muhammad Alfajri mengatasi hal tersebut dengan memberi jeda selama satu sampai dua hari untuk tidak mengunggah konten. Muhammad Alfajri menunggu kestabilan mood membaik dan memulai kembali memikirkan ide serta konsep lain. Pendekatan ini mencerminkan kebijakan diri yang bijak dalam mengelola tekanan dan menciptakan ruang bagi kreativitas. Dengan memberi waktu untuk istirahat dan memulihkan mood, Alfajri mampu mengatasi hambatan dan kembali dengan ide-ide yang segar. Berbeda halnya dengan informan 2 Wulandari Dwisulistyowati menghadapi kendala dalam mengatur waktu antara tugas akademisnya dan tanggung jawab sebagai seorang konten kreator. Ini dapat menghambat produktivitasnya dan memengaruhi perkembangan eksistensinya di TikTok. Wulandari mengatasi hal tersebut dengan mengatur jadwal dengan mencatat agenda di kalender sebagai pengingat. Pendekatan ini mencerminkan upaya Wulandari untuk meningkatkan efisiensi dan kedisiplinan dalam mengelola waktu. Dengan menggunakan alat bantu seperti kalender, dia dapat lebih terorganisir dan menghindari tabrakan antara tugas akademis dan kewajiban sebagai konten kreator. Sedangkan informan 3 Laura Natasia menghadapi tekanan waktu dan tantangan fisik, seperti wajah yang *breakout*. Meskipun demikian, dia

menunjukkan kemampuan untuk mengatasi hambatan ini dengan menunggu perbaikan kondisi wajah atau berkomunikasi dengan brand untuk mencari solusi, menunjukkan keterlibatan dan ketekunan dalam mengelola kendala yang muncul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang bahwa mahasiswa Universitas Slamet Riyadi angkatan 2019 menggunakan platform media sosial TikTok untuk mengembangkan eksistensi diri mereka. Mereka, yang masing-masing memiliki akun @fajri, @wulanmudmudhehe, dan @laura, menggunakan kreativitas mereka dalam merancang konten yang menarik perhatian sesuai dengan trend. Kreator Al Fajri fokus pada konten parodi yang menghibur, kreator Wulandari membagikan gaya hidupnya dan pengalaman yang direkomendasikan, sedangkan kreator Laura menonjolkan keahliannya dalam dunia tata rias dan kecantikan. Ketiganya secara konsisten mengembangkan eksistensi mereka dalam bidang yang mereka minati, dengan potensi untuk menjadi kontributor positif dalam masing-masing bidang tersebut.

Saran

Hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman menarik tentang bagaimana individu dapat mengubah atau menyesuaikan eksistensi diri mereka di media sosial, terutama di platform seperti TikTok. Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan tersebut:

1. Bagi Ketiga Informan Mahasiswa Pengguna TikTok

a. Muhammad Al-Fajri

Bagi Al Fajri yang pemalu dalam kehidupan nyata tetapi percaya diri di media sosial, sebaiknya memanfaatkan kepercayaan dirinya yang muncul di platform seperti TikTok. Dengan menggunakan pengalaman ini sebagai kesempatan untuk melatih kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengambil keberanian dari respons positif yang diterimanya di TikTok.

b. Wulandari Dwisulistiyowati

Wulandari mungkin mengalami perbedaan antara kepribadian ceria di dunia nyata dan sedikit lebih terarah di TikTok. Sebaiknya mencoba untuk menjaga konsistensi dengan citranya, tetapi juga berikan ruang bagi wulandari untuk mengeksplorasi sisi-sisi berbeda dari kepribadiannya. Ini bisa menjadi cara yang sehat untuk mengeksplorasi diri dan membangun kepercayaan diri di berbagai konteks.

c. Laura Natasia Saku

Laura telah mencatat perubahan dalam dirinya lebih anggun di TikTok. Laura menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengubah-ubah citra mereka sesuai dengan konteks yang berbeda. Sebaiknya Laura mempertimbangkan bagaimana perubahan ini dapat mempengaruhi persepsi dirinya dan bagaimana dia ingin terlihat dan dikenali secara konsisten.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan penelitian ini penggunaan TikTok dengan platform media sosial lainnya untuk pengembangan eksistensi diri. Bandingkan bagaimana mahasiswa menggunakan berbagai platform untuk membangun citra mereka dan apakah ada perbedaan dalam pengalaman dan hasilnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode lain untuk lebih menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, N. R. (2021). The Imaging as a Self-Existence on Instagram Dramaturgy Studies Imaging as A Self-Existence on Instagram Among Bandung City. *Proceeding The First International Conference on Government Education*.
- APJII. (2023). *dataindonesia.id*. Retrieved from Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Aprilia, N. (2016). Instagram Sebagai ajang Eksistensi diri.
- Ardhy, A. A. (2020). Fenomena Penggunaan Facebook Sebagai Ajang Eksistensi Diri Remaja Di Kota Batam. *repository.upbatam.ac.id*.
- Arofah, I. &. (2020). Impression Manangement Beauty Influencer Di. Media Sosial Instagram. *Commercium. Commercium*.
- Arrofi, A. (2019). Memahami pengalaman komunikasi orang tua - anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak dimedia sosial.

- Arventie, C. (2021). Pemanfaatan aplikasi TikTok Remaja di Madiun sebagai Media Eksistensi Diri.
- Augustha, E. D. (2023). Media Sosial TikTok sebagai Eksistensi Diri. *Jurnal Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Basarah, F. F. (2016). Media Sosial Sebagai Sarana Eksistensi Diri. *journal.unj.id*.
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101 : Tactics and Tips to Develop Your Business Online*. John Wiley & Sons 2010.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung*.
- Chaplin, J. .. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT RajaGrafindo Persada.
- CNN. (2020, Desember 29). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20201210145006-185-580569/kisah-kejayaan-tiktok-di-2020>
- Feist, J. &. (2017). *Teori kepribadian Buku 1 & 2 Theories of Personality*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Gautama, M. P. (2022). Penggunaan Aplikasi TIKTok sebagai ajang eksistensi diri (studi kasus pada siswa sman 5 bukittinggi kelas XI IPS). *Jurnal Perspektif*.
- Ghifari, M. M. (2017). Pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hootsuite. (2023). *"We Are Social NewYork" Digital 2023 Indonesia*. Retrieved from [dataportal.com](https://datareportal.com).
- Imelda Pristaliona, D. S. (2022). Are Fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behavior? *ejournal.umm.ac.id*.
- J.Lasut, 1. 1. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom. *Jurnal ilmiah society*.
- Karremans, J. C. (2003). When forgiving enhances psychological well-being: the role of interpersonal commitment. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Kassaming. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Krismasakti, B. (2019). Instagram Stories dalam Ajang Pengungkapan Eksistensi Diri (Studi Kasus Selebgram@jihanputri). *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Kuen, M. M. (2020). Eksistensi Braggadocian Behavior Pada Media Sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*.
- Kuswarno, e. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi:Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Leonard, A. (2016). Media Sosial untuk Eksistensi Diri pada Mahasiswa Fisip UNS.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*.
- Malimbe, A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar.
- Mamik. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*.

- McQuail. (2011). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Diterjemahkan oleh: Agus Dharma : Erlangga.
- Miles, M. &. (1984). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia 1992.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Mulyana, D. (2006). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Rosda Karya Bandung.
- Nanda, P. A. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial TikTok dalam meningkatkan Eksistensi Diri studi pada mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam UIN Ar Raniry Banda Aceh*.
- Nasrullah. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan. Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pervin, C. &. (2011). *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika .
- Pradhana, T. A. (2019). SELF-PRESENTING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM TINJAUAN TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN .
- Pratama, N. (2022). HUBUNGAN ANTARA FEAR OF MISSING OUT DENGAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL (TIKTOK) PADA MAHASISWA PENGGUNA TIKTOK DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO. *Bachelor thesis*.
- Prosenjit, G. d. (2021). An Unusual Case Of Video App Addiction Presenting as Withdrawl Psychosis. *International Journal Of Recent*.
- Rarasingtyas, I. &. (2019). Pengaruh Motif Penggunaan Media Instagram Terhadap Citra Diri . *Communication and Bussiness*.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosial Klasik* .
- Santoso. (2012). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development perkembangan masa hidup* . Edisi ketigabelas. Erlangga.
- Setiyadi, a. d. (2019). aplikasi tiktok sebagai media pembelajaran ketrampilan bersastra. *jurnal metafora*.
- Smith. (2003). Hal-hal yang paling utama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Sunggiale Vina Mahardika, d. (2021). Faktor-faktor penyebab tingginya generasi post-Millennial di Indonesia terhadap penggunaan aplikasi tiktok. <https://journal.unesa.ac.id>.
- Susilowati. (2018). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai personal branding di Instagram. *Jurnal Komunikasi*.
- Syaibani. (2011). *New Media Teoridan Aplikasi*. Karanganyar: Lindu Pustaka.
- Trialisa, P. S. (2022). Orientasi Masa Depan dan Perencanaan Karir Pada Remaja Content Creator di Samarinda.
- Wijarnoko, J. (2017). *Citra Diri*. Happy Holy Kidz.
- Wijayani, A. &. (2022). Social Media as Self Existence in Students Using Tiktok. *Da'watuna: Journal of*

*Communication and Islamic
Broadcasting.*

Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian :
kuantitatif, kualitatif dan
penelitian gabungan*. Jakarta:
Kencana.

Zakariah, D. (2018). *Mahasiswa dan
Instagram (Study tentang
Instagram Sebagai Sarana
Membentuk Citra Diri di
Kalangan Mahasiswa
Universitas Airlangga.*